

OPTIMALISASI RESPON KEGAWATDARURATAN DAN PENYAKIT DEGENERATIF DALAM Mendukung Pencapaian SDGs (Sustainable Development Goals) MENUJU INDONESIA EMAS 2045

Zahwa Aulia Barata Lubis¹, Safira Aji Amanda², Dinda Silvira³,
Diana Aisah Putri⁴, Siti Nurhamidah⁵, Annisa Namirah Nasution⁶, Nopita Yanti Sitorus⁷.

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Flora

Email: zahwaauliabaratalubis@gmail.com, firasafira1203@gmail.com, dindasilvira816@gmail.com,
dianaaisahputri8@gmail.com, snur72575@gmail.com, annisanamirah96@gmail.com,
nopistr27@gmail.com

ABSTRAK

Resiliensi kesehatan nasional menjadi pilar penting dalam menghadapi meningkatnya kejadian kegawatdaruratan kesehatan dan prevalensi penyakit degeneratif di Indonesia yang berpotensi menghambat pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) dan visi Indonesia Emas 2045 apabila tidak dilaksanakan dengan sistem kesehatan yang tangguh hingga tingkat masyarakat. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis berbagai temuan ilmiah terkait kesiapsiagaan kegawatdaruratan kesehatan dan upaya pencegahan penyakit degeneratif sebagai strategi penguatan resiliensi kesehatan nasional. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan naratif terhadap jurnal ilmiah nasional terakreditasi periode 2021–2025 yang relevan dengan topik resiliensi kesehatan, kegawatdaruratan kesehatan, penyakit degeneratif, dan SDGs bidang kesehatan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kesiapsiagaan masyarakat di Indonesia masih berada pada kategori sedang hingga rendah, sementara penyakit degeneratif menjadi faktor dominan yang meningkatkan beban kegawatdaruratan kesehatan akibat rendahnya perilaku pencegahan dan skrining rutin. Oleh karena itu, penguatan edukasi kesehatan, optimalisasi pelayanan kesehatan primer, serta integrasi program pencegahan penyakit degeneratif menjadi kunci dalam membangun resiliensi kesehatan nasional guna mendukung pencapaian SDGs dan visi Indonesia Emas 2045.

Kata kunci: Esiliensi kesehatan nasional, Kegawatdaruratan kesehatan, Penyakit degeneratif, kesiapsiagaan masyarakat, SDGs kesehatan.

ABSTRACT

National health resilience is a crucial pillar in addressing the increasing burden of health emergencies and degenerative diseases in Indonesia, which may hinder the achievement of the Sustainable Development Goals (SDGs) and the vision of Indonesia Gold 2045 if not supported by a resilient health system. This article aims to review and analyze scientific evidence related to health emergency preparedness and preventive efforts against degenerative diseases as strategies to strengthen national health resilience. A narrative literature review was conducted using accredited Indonesian journals published between 2021 and 2025 that are relevant to health resilience, health emergencies, degenerative diseases, and health-related SDGs. The findings indicate that community preparedness for health emergencies remains moderate to low, while degenerative diseases significantly contribute to health emergencies due to insufficient preventive behaviors and limited routine screening. Strengthening health education, optimizing primary health care services, and integrating degenerative disease prevention programs are therefore essential to enhance national health resilience toward achieving the SDGs and Indonesia Gold 2045.

Keywords: National health resilience, emergency response, primary health care, SDGs.

Pendahuluan

Resiliensi kesehatan nasional Resiliensi kesehatan nasional merupakan kapasitas sistem kesehatan dalam mengantisipasi, merespons, dan pulih secara adaptif dari berbagai ancaman kesehatan, baik yang bersifat akut maupun kronis. Dalam konteks Indonesia, urgensi penguatan resiliensi kesehatan semakin meningkat seiring dengan karakteristik geografis sebagai negara kepulauan yang rentan terhadap bencana, serta terjadinya transisi epidemiologi yang ditandai oleh meningkatnya prevalensi penyakit degeneratif. Kondisi ini berpotensi menghambat pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya tujuan ketiga, serta visi pembangunan jangka panjang Indonesia Emas 2045 apabila tidak didukung oleh sistem kesehatan yang tangguh dan berkelanjutan (Hidayat & Rahman, 2021; Yuniarti & Prabowo, 2024).

Data empiris dalam berbagai studi nasional menunjukkan bahwa kejadian kegawatdaruratan kesehatan di Indonesia masih dihadapkan pada tantangan kompleks, mulai dari keterbatasan kesiapsiagaan masyarakat, ketimpangan akses layanan kesehatan, hingga belum optimalnya sistem rujukan kegawatdaruratan (Ardiansyah & Lestari, 2021). Pada saat yang sama, penyakit degeneratif seperti hipertensi, diabetes melitus, penyakit kardiovaskular, dan stroke terus menunjukkan tren peningkatan dan menjadi kontributor utama terhadap kejadian kegawatdaruratan medis (Nasir et al., 2022). Fenomena ini mengindikasikan adanya keterkaitan erat antara lemahnya upaya pencegahan penyakit degeneratif dengan meningkatnya beban kegawatdaruratan kesehatan di masyarakat.

Berbagai inovasi dan kebijakan kesehatan telah diimplementasikan, termasuk transformasi sistem kesehatan nasional dan penguatan pelayanan kesehatan primer. Namun, hasil evaluasi kritis terhadap implementasi kebijakan tersebut menunjukkan bahwa upaya yang ada masih cenderung bersifat sektoral dan reaktif, serta belum sepenuhnya terintegrasi antara penanganan kegawatdaruratan kesehatan dan pencegahan penyakit degeneratif secara komprehensif (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022; Wulandari et al., 2023). Kondisi ini menandakan adanya kesenjangan penelitian (research gap), khususnya dalam mengkaji resiliensi kesehatan nasional sebagai sebuah sistem terpadu yang menghubungkan kesiapsiagaan kegawatdaruratan dengan pengendalian penyakit degeneratif dalam kerangka pencapaian SDGs.

Tinjauan pustaka menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian terdahulu cenderung memfokuskan kajian secara parsial, baik pada aspek kegawatdaruratan kesehatan maupun pada penyakit degeneratif secara terpisah. Padahal, pendekatan sistemik yang mengintegrasikan kedua aspek tersebut diperlukan untuk menghasilkan strategi penguatan resiliensi kesehatan yang efektif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan suatu kerangka berpikir yang menempatkan optimalisasi respon kegawatdaruratan dan pencegahan penyakit degeneratif sebagai dua komponen yang saling beririsan dan memperkuat dalam mendukung pembangunan kesehatan nasional. Kerangka ini sekaligus menegaskan posisi kebaruan (novelty) dan state of the art penelitian, yaitu pada sintesis konseptual dan empiris mengenai peran integratif pelayanan kesehatan primer dalam memperkuat resiliensi kesehatan nasional.

Diskursus ini bertujuan untuk memetakan secara sistematis diskrepansi antara kondisi faktual, berupa tingginya beban kegawatdaruratan dan penyakit degeneratif, dengan kondisi ideal yang diharapkan dalam pencapaian SDGs dan visi Indonesia Emas 2045. Pemetaan tersebut kemudian dikonvergensi secara eksplisit ke dalam perumusan tujuan, urgensi, dan ruang lingkup kajian, serta proyeksi kontribusi penelitian bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan perumusan kebijakan kesehatan di masa depan. Dengan demikian, kajian ini diharapkan tidak hanya memperkaya khazanah akademik, tetapi juga memberikan landasan strategis bagi penguatan resiliensi kesehatan nasional secara berkelanjutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan desain deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur (literature review) naratif yang berfokus pada objek primer berupa artikel ilmiah nasional terakreditasi yang membahas respon kegawatdaruratan kesehatan, penyakit degeneratif, pelayanan kesehatan primer, serta resiliensi kesehatan nasional dalam konteks pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs). Penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data primer di lapangan, sehingga lokasi penelitian bersifat non-geografis dan dilakukan melalui penelusuran basis data jurnal nasional selama periode tahun 2021–2025.

Prosedur penelitian diawali dengan tahap penyiapan instrumen berupa lembar seleksi dan matriks ekstraksi data literatur, yang digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik artikel, tujuan penelitian, metode, serta temuan utama yang relevan dengan topik kajian. Bahan penelitian mencakup artikel jurnal nasional terakreditasi yang diperoleh melalui portal Garuda (Garba Rujukan Digital), Neliti, dan Open Journal System (OJS) perguruan

tinggi di Indonesia. Peralatan khusus yang digunakan meliputi perangkat komputer dan akses basis data jurnal ilmiah, yang diintegrasikan secara naratif ke dalam alur kerja penelitian.

Alur kerja penelitian terdiri atas tahap persiapan, tahap penelusuran dan seleksi literatur, tahap ekstraksi data, serta tahap sintesis dan interpretasi hasil. Seleksi artikel dilakukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, yaitu artikel penelitian atau review yang relevan dengan topik kajian, dipublikasikan pada jurnal nasional terakreditasi, dan terbit dalam rentang lima tahun terakhir. Artikel yang tidak relevan dengan tujuan penelitian atau tidak memiliki metodologi yang jelas dikeluarkan dari analisis.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitik melalui analisis univariat dan bivariat yang bersifat konseptual. Analisis univariat digunakan untuk memetakan distribusi karakteristik artikel berdasarkan fokus kajian, sedangkan analisis bivariat digunakan untuk mensintesis hubungan konseptual antarvariabel berdasarkan pola temuan dalam literatur. Analisis ini tidak dimaksudkan sebagai pengujian statistik inferensial, melainkan sebagai sintesis tematik untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai keterkaitan respon kegawatdaruratan kesehatan, penyakit degeneratif, dan resiliensi kesehatan nasional.

Tahapan penelitian diakhiri dengan interpretasi hasil secara sistematis untuk merumuskan kesimpulan yang valid dan reliabel sesuai dengan tujuan penelitian dan batasan ruang lingkup kajian. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual dan implikasi kebijakan dalam upaya penguatan resiliensi kesehatan nasional guna mendukung pencapaian SDGs dan visi Indonesia Emas 2045.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini diperoleh melalui telaah sistematis terhadap artikel ilmiah nasional terakreditasi yang relevan dengan topik resiliensi kesehatan nasional, respon kegawatdaruratan kesehatan, penyakit degeneratif, serta keterkaitannya dengan pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs). Literatur yang dianalisis berasal dari publikasi periode 2021–2025 dan mencakup penelitian deskriptif, survei analitik, serta studi kebijakan kesehatan. Karakteristik utama literatur menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian dilakukan pada tingkat komunitas dan pelayanan kesehatan primer, dengan fokus pada kesiapsiagaan masyarakat, pencegahan penyakit tidak menular, serta peran puskesmas dalam penguatan sistem kesehatan (Ardiansyah & Lestari, 2021; Dewi & Suryani, 2023).

Hasil telaah menunjukkan bahwa tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi kegawatdaruratan kesehatan di Indonesia masih berada pada kategori sedang hingga rendah. Hal ini ditandai dengan keterbatasan pengetahuan masyarakat dalam mengenali tanda dan gejala kegawatdaruratan, rendahnya kemampuan pertolongan pertama, serta keterlambatan dalam pengambilan keputusan untuk mengakses layanan kesehatan (Samran, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa respon kegawatdaruratan kesehatan belum sepenuhnya didukung oleh kapasitas masyarakat sebagai garda terdepan dalam sistem kesehatan.

Temuan ini sejalan dengan konsep resiliensi kesehatan yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh siklus manajemen kegawatdaruratan, mulai dari kesiapsiagaan hingga pemulihan (Hidayat & Rahman, 2021). Rendahnya kesiapsiagaan masyarakat mencerminkan adanya kesenjangan antara kebijakan kesehatan

yang telah dirumuskan dengan implementasi di tingkat komunitas. Oleh karena itu, penguatan literasi kesehatan dan edukasi berbasis komunitas menjadi strategi kunci dalam meningkatkan efektivitas respon kegawatdaruratan kesehatan.

Selain aspek kegawatdaruratan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penyakit degeneratif merupakan faktor dominan yang berkontribusi terhadap meningkatnya beban kegawatdaruratan kesehatan di Indonesia. Berbagai literatur melaporkan peningkatan prevalensi hipertensi, diabetes melitus, penyakit jantung koroner, dan stroke, yang sebagian besar dipengaruhi oleh perubahan gaya hidup masyarakat modern (Nasir et al., 2022; Pratiwi et al., 2023). Penyakit degeneratif yang tidak terdeteksi atau tidak terkontrol dengan baik sering kali berujung pada kondisi akut yang membutuhkan penanganan gawat darurat.

Pembahasan terhadap temuan ini menunjukkan bahwa penyakit degeneratif tidak dapat dipisahkan dari isu kegawatdaruratan kesehatan. Banyak kasus kegawatdaruratan medis, seperti serangan jantung akut dan stroke, merupakan komplikasi langsung dari penyakit kronis yang gagal dikendalikan secara optimal. Hal ini menguatkan pandangan bahwa pencegahan dan pengendalian penyakit degeneratif merupakan bagian integral dari strategi mitigasi kegawatdaruratan kesehatan nasional (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2022).

Literatur juga menegaskan bahwa beban penyakit degeneratif tidak hanya berdampak pada aspek klinis, tetapi juga pada aspek sosial dan ekonomi. Tingginya biaya pengobatan, penurunan produktivitas, serta meningkatnya ketergantungan pasien terhadap keluarga dan sistem kesehatan berpotensi melemahkan ketahanan nasional dalam jangka panjang (Yuniarti & Prabowo,

2024). Oleh karena itu, pengendalian penyakit degeneratif memiliki peran strategis dalam mendukung keberlanjutan pembangunan kesehatan dan pencapaian SDGs.

Hasil kajian menunjukkan bahwa pelayanan kesehatan primer memiliki posisi sentral dalam menjembatani upaya pencegahan penyakit degeneratif dan peningkatan kesiapsiagaan kegawatdaruratan kesehatan. Puskesmas berperan sebagai pusat skrining dini penyakit tidak menular, promosi perilaku hidup sehat, serta edukasi kesiapsiagaan bencana kesehatan berbasis masyarakat (Dewi & Suryani, 2023). Optimalisasi fungsi pelayanan kesehatan primer terbukti mampu menurunkan risiko komplikasi akut dan mempercepat respon terhadap kondisi gawat darurat.

Pembahasan ini sejalan dengan kebijakan transformasi sistem kesehatan nasional yang menempatkan penguatan pelayanan kesehatan primer sebagai pilar utama pembangunan kesehatan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Namun demikian, literatur juga mengidentifikasi bahwa implementasi program di tingkat primer masih menghadapi kendala, seperti keterbatasan sumber daya manusia, sarana prasarana, serta belum optimalnya integrasi lintas sektor. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan sistemik dan kolaboratif dalam memperkuat peran pelayanan kesehatan primer.

Dalam konteks pencapaian SDGs, temuan penelitian menunjukkan bahwa penguatan respon kegawatdaruratan kesehatan dan pengendalian penyakit degeneratif berkontribusi langsung terhadap tujuan pembangunan kesehatan yang inklusif dan berkelanjutan. Upaya promotif dan preventif yang efektif di tingkat primer dinilai lebih efisien secara ekonomi dibandingkan penanganan kegawatdaruratan dan komplikasi penyakit

kronis (Wulandari et al., 2023). Dengan demikian, strategi ini tidak hanya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, tetapi juga memperkuat ketahanan sistem kesehatan nasional.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan penelitian ini menegaskan bahwa resiliensi kesehatan nasional tidak dapat dibangun secara parsial. Integrasi antara kesiapsiagaan kegawatdaruratan kesehatan, pengendalian penyakit degeneratif, dan penguatan pelayanan kesehatan primer merupakan pendekatan yang paling relevan dalam mendukung pencapaian SDGs dan mewujudkan visi Indonesia Emas 2045. Temuan ini memperkuat posisi kebaruan kajian, yaitu pada sintesis integratif yang memandang kegawatdaruratan dan penyakit degeneratif sebagai dua isu yang saling berkelindan dalam kerangka resiliensi kesehatan nasional.

A. Analisis Univariat

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Artikel Berdasarkan Fokus Kajian

Kategori	(n)	(%)
Respon kegawatdaruratan kesehatan	5	41,7
Penyakit degeneratif (penyakit tidak menular)	4	33,3
Pelayanan kesehatan primer	2	16,7
Resiliensi kesehatan nasional dan SDGs	1	8,3
Total	12	100

Berdasarkan Tabel 4.1, dapat diketahui bahwa dari total 12 artikel yang dianalisis, sebagian besar artikel membahas respon kegawatdaruratan kesehatan, yaitu sebanyak 5 artikel (41,7%).

Temuan ini menunjukkan bahwa isu kesiapsiagaan dan penanganan kegawatdaruratan kesehatan masih menjadi fokus utama penelitian kesehatan di Indonesia, terutama dalam konteks peningkatan kapasitas sistem kesehatan dan masyarakat.

Sebanyak 4 artikel (33,3%) membahas penyakit degeneratif atau penyakit tidak menular. Hal ini menggambarkan tingginya perhatian peneliti terhadap peningkatan prevalensi penyakit kronis sebagai ancaman terhadap ketahanan sistem kesehatan nasional, mengingat penyakit degeneratif berkontribusi besar terhadap morbiditas, mortalitas, serta pembiayaan kesehatan jangka panjang.

Sementara itu, 2 artikel (16,7%) menitikberatkan pada peran pelayanan kesehatan primer, khususnya puskesmas, dalam upaya promotif dan preventif kesehatan masyarakat. Fokus ini menunjukkan pengakuan terhadap peran strategis pelayanan kesehatan primer sebagai garda terdepan dalam pencegahan penyakit dan peningkatan kesiapsiagaan kesehatan di tingkat komunitas.

Hanya 1 artikel (8,3%) yang secara spesifik mengkaji resiliensi kesehatan nasional dalam konteks pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs). Temuan ini mengindikasikan bahwa kajian yang bersifat integratif antara ketahanan sistem kesehatan dan agenda pembangunan berkelanjutan masih relatif terbatas. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan penelitian yang mengaitkan respon kegawatdaruratan dan pengendalian penyakit degeneratif dengan tujuan pembangunan kesehatan jangka panjang menuju Indonesia Emas 2045.

B. Analisis Bivariat

Tabel 4.2. Hubungan Kesiapsiagaan Kegawatdaruratan dan Penyakit Degeneratif terhadap Resiliensi Kesehatan Nasional

Variabel Independen	Variabel Dependen	Hasil
Kesiapsiagaan kegawatdaruratan	Resiliensi kesehatan nasional	Berhubungan positif
Penyakit degeneratif	Kegawatdaruratan kesehatan	Berhubungan
Pengendalian penyakit degeneratif	Resiliensi kesehatan nasional	Berhubungan positif
Kesiapsiagaan masyarakat	Pencapaian SDGs kesehatan	Berhubungan positif

Analisis bivariat dalam penelitian ini dilakukan secara konseptual berdasarkan sintesis temuan literatur yang telah ditelaah. Hasil analisis menunjukkan bahwa kesiapsiagaan kegawatdaruratan kesehatan memiliki hubungan positif dengan resiliensi kesehatan nasional. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan sistem kesehatan dan masyarakat dalam mengenali, merespons, serta mengelola kondisi gawat darurat menjadi faktor kunci dalam memperkuat ketahanan kesehatan secara berkelanjutan. Kesiapsiagaan yang baik tidak hanya berdampak pada penurunan angka kesakitan dan kematian saat terjadi kegawatdaruratan, tetapi juga meningkatkan efisiensi sistem pelayanan kesehatan secara keseluruhan. Hal ini menegaskan bahwa investasi pada aspek kesiapsiagaan merupakan strategi preventif yang bernilai tinggi dalam pembangunan kesehatan nasional.

Selain itu, sintesis literatur menunjukkan bahwa penyakit degeneratif memiliki hubungan dengan meningkatnya kejadian kegawatdaruratan kesehatan. Penyakit degeneratif yang tidak terkontrol cenderung berkembang menjadi komplikasi akut yang memerlukan penanganan segera, seperti serangan jantung dan stroke. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegawatdaruratan kesehatan tidak selalu muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan akumulasi dari masalah kesehatan kronis yang tidak tertangani secara optimal. Dengan demikian, pengendalian penyakit degeneratif merupakan bagian integral dari upaya mitigasi kegawatdaruratan kesehatan.



Gambar 1. Hubungan Kesiapsiagaan Kegawatdaruratan dan Penyakit Degeneratif terhadap Resiliensi Kesehatan Nasional

Gambar 1 menggambarkan hubungan konseptual antara kesiapsiagaan kegawatdaruratan kesehatan dan pengendalian penyakit degeneratif dalam membentuk resiliensi kesehatan nasional. Kesiapsiagaan kegawatdaruratan dan kesiapsiagaan masyarakat diposisikan sebagai faktor penguat langsung terhadap resiliensi kesehatan nasional, sementara penyakit degeneratif digambarkan sebagai faktor risiko yang meningkatkan kejadian kegawatdaruratan kesehatan apabila tidak dikelola secara optimal. Pengendalian penyakit degeneratif melalui pendekatan promotif dan preventif, khususnya di tingkat pelayanan kesehatan primer,

berperan sebagai faktor protektif yang memperkuat ketahanan sistem kesehatan. Secara keseluruhan, diagram ini menunjukkan bahwa integrasi kesiapsiagaan, pencegahan penyakit degeneratif, dan pemberdayaan masyarakat berkontribusi positif terhadap pencapaian SDGs bidang kesehatan.

Secara keseluruhan Hubungan positif antara pengendalian penyakit degeneratif dan resiliensi kesehatan nasional menunjukkan bahwa pendekatan promotif dan preventif memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan sistem kesehatan. Upaya skrining dini, edukasi kesehatan, serta penguatan pelayanan kesehatan primer memungkinkan deteksi dan pengelolaan penyakit dilakukan lebih awal, sehingga risiko komplikasi dan kegawatdaruratan dapat ditekan. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya pergeseran paradigma pelayanan kesehatan dari kuratif ke preventif sebagai strategi jangka panjang dalam memperkuat ketahanan kesehatan nasional.

Selanjutnya, kesiapsiagaan masyarakat menunjukkan hubungan positif dengan pencapaian SDGs bidang kesehatan. Masyarakat yang memiliki literasi kesehatan dan kesiapan menghadapi kondisi gawat darurat cenderung lebih mampu menjaga kesehatan diri dan lingkungannya. Hal ini berkontribusi pada penurunan risiko kematian dini, peningkatan derajat kesehatan, serta pengurangan ketimpangan akses layanan kesehatan. Dengan demikian, penguatan peran masyarakat menjadi elemen penting dalam mendukung pencapaian tujuan pembangunan kesehatan yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi perumusan kebijakan kesehatan. Penguatan kesiapsiagaan kegawatdaruratan, optimalisasi pengendalian penyakit degeneratif, dan pemberdayaan masyarakat perlu diintegrasikan dalam kebijakan pelayanan kesehatan primer. Strategi ini tidak hanya relevan untuk menghadapi tantangan kesehatan saat ini, tetapi juga menjadi fondasi dalam mewujudkan resiliensi kesehatan nasional guna mendukung pencapaian SDGs dan visi Indonesia Emas 2045.

Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian untuk mengkaji peran respon kegawatdaruratan kesehatan dan pengendalian penyakit degeneratif dalam memperkuat resiliensi kesehatan nasional guna mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) menuju Indonesia Emas 2045, dapat disimpulkan bahwa resiliensi kesehatan nasional sangat dipengaruhi oleh tingkat kesiapsiagaan sistem kesehatan dan masyarakat dalam menghadapi kondisi kegawatdaruratan. Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa kesiapsiagaan kegawatdaruratan kesehatan berhubungan positif dengan ketahanan sistem kesehatan, baik dalam menurunkan risiko kesakitan dan kematian maupun dalam menjaga keberlanjutan pelayanan kesehatan (Ardiansyah & Lestari, 2021; Samran, 2023).

Kesimpulan khusus menunjukkan bahwa penyakit degeneratif merupakan faktor signifikan yang berkontribusi terhadap meningkatnya kejadian kegawatdaruratan kesehatan. Penyakit kronis yang tidak terdeteksi dan tidak terkontrol secara optimal cenderung berkembang menjadi komplikasi akut yang memerlukan penanganan gawat darurat, sehingga meningkatkan beban pelayanan kesehatan dan pembiayaan nasional (Nasir et al., 2022). Oleh karena itu, pengendalian

penyakit degeneratif melalui pendekatan promotif dan preventif menjadi bagian integral dalam strategi mitigasi kegawatdaruratan kesehatan dan penguatan resiliensi kesehatan nasional.

Selain itu, pelayanan kesehatan primer memiliki peran strategis sebagai garda terdepan dalam pencegahan penyakit degeneratif dan peningkatan kesiapsiagaan masyarakat. Optimalisasi fungsi puskesmas melalui skrining dini, edukasi kesehatan, dan penguatan literasi kesehatan masyarakat terbukti berkontribusi positif terhadap pencapaian SDGs bidang kesehatan (Dewi & Suryani, 2023; Wulandari et al., 2023). Secara umum, integrasi respon kegawatdaruratan kesehatan, pengendalian penyakit degeneratif, dan penguatan pelayanan kesehatan primer merupakan pendekatan yang relevan dan berkelanjutan dalam mewujudkan resiliensi kesehatan nasional menuju Indonesia Emas 2045.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan agar pemerintah dan pemangku kepentingan kesehatan mengintegrasikan program kesiapsiagaan kegawatdaruratan dengan upaya pengendalian penyakit degeneratif secara sistematis di tingkat pelayanan kesehatan primer. Penguatan kapasitas tenaga kesehatan, peningkatan cakupan skrining penyakit tidak menular, serta edukasi kesiapsiagaan berbasis komunitas perlu menjadi prioritas dalam perencanaan program kesehatan nasional.

Selain itu, diperlukan penguatan peran masyarakat melalui peningkatan literasi kesehatan dan pemberdayaan komunitas agar masyarakat mampu mengenali faktor risiko penyakit degeneratif dan merespons kondisi kegawatdaruratan secara tepat. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi empiris dengan pendekatan kuantitatif atau metode campuran guna menguji secara statistik

hubungan antara kesiapsiagaan kegawatdaruratan, pengendalian penyakit degeneratif, dan resiliensi kesehatan nasional, sehingga dapat memperkuat bukti ilmiah dan mendukung perumusan kebijakan kesehatan berbasis data.

Referensi

Ardiansyah, R., & Lestari, T. (2021).

Kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi kegawatdaruratan kesehatan di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 16(2), 123–131.

<https://journal.unnes.ac.id/nju/jkm/article/view/29234>

Badan Penelitian dan Pengembangan

Kesehatan. (2022). Pengendalian penyakit tidak menular sebagai upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, 11(1), 45–54.

<https://ejournal.litbang.kemkes.go.id/index.php/jki/article/view/6250>

Dewi, N. P., & Suryani, D. (2023). Peran puskesmas dalam pencegahan penyakit degeneratif berbasis masyarakat. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 14(1), 67–75.

<https://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/jik/article/view/8176>

Hidayat, A., & Rahman, F. (2021). Resiliensi sistem kesehatan dalam menghadapi bencana di Indonesia. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 9(2), 89–98.

<https://ejournal.unair.ac.id/JAKI/article/view/26789>

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Transformasi sistem kesehatan nasional. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 25(3), 201–210. <https://ejournal2.litbang.kemkes.go>

[id/index.php/mpk/article/view/7075](https://ejournal2.litbang.kemkes.go.id/index.php/mpk/article/view/7075)

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Strategi penguatan pelayanan kesehatan primer. *Media Litbang Kesehatan*, 33(2), 85–94. <https://ejournal2.litbang.kemkes.go.id/index.php/mpk/article/view/7075>

Nasir, M., Putri, R. M., & Yuliana. (2022). Tren penyakit tidak menular dan implikasinya terhadap sistem kesehatan. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 6(2), 101–109.

<https://journal.fkm.ui.ac.id/epid/article/view/5317>

Pratiwi, L., Handayani, S., & Nugroho, A. (2023). Perilaku pencegahan penyakit degeneratif pada masyarakat perkotaan. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 18(1), 55–64. <https://journal.unnes.ac.id/nju/jpki/article/view/38291>

Samran. (2023). Literasi kesehatan dan kesiapsiagaan kegawatdaruratan masyarakat. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 26(2), 134–142.

<https://jki.ui.ac.id/index.php/jki/article/view/1247>

Sari, D. K., & Wibowo, A. (2024). Edukasi kesehatan berbasis komunitas dalam meningkatkan kesiapsiagaan bencana kesehatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 19(1), 23–32.

<https://journal.fkm.ui.ac.id/kesmas/article/view/7412>

Wulandari, R., Setiawan, E., & Laksmi, I. A. (2023). Optimalisasi pelayanan kesehatan primer dalam mendukung SDGs bidang kesehatan. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 12(2), 78–87.

<https://journal.ugm.ac.id/jkki/article/view/82241>

Yuniarti, E., & Prabowo, H. (2024). Tantangan resiliensi kesehatan nasional menuju Indonesia Emas 2045. *Jurnal Pembangunan Kesehatan Indonesia*, 5(1), 1–10. <https://ejournal.badankebijakan.kemkes.go.id/jpki/article/view/10234>

FORISMA-VII
2026

STIKes Mitra Husada Medan